

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

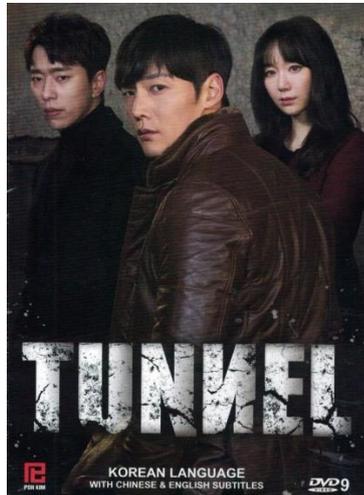
Penelitian ini berfokus pada bagaimana polisi perempuan membantu menangani kasus pembunuh berantai yang terjadi dalam film drama Korea “Tunnel”. Banyak kejahatan yang sebenarnya terjadi di Korea kemudian dijadikan film seperti “Tunnel”. Dapat diketahui bahwa perempuan digambarkan lemah secara fisik dan tidak mampu melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan laki-laki. Tidak semua perempuan tidak bisa melakukan hal yang sama seperti laki-laki. Drama Korea “Tunnel” menggambarkan bagaimana perempuan melakukan hal-hal yang tidak terduga. Tokoh atau peran perempuan dalam Drama Korea ini adalah sosok yang pemberani, cerdas dalam berpikir, dan mampu melakukan hal-hal yang tidak terduga.

Saat ini banyak drama Korea yang menampilkan alur cerita yang menantang dan tidak lagi menampilkan alur cerita romantis. Salah satunya tentang kejahatan yang terjadi di Korea Selatan. Biasanya drama kriminal Korea berfokus pada peran yang dimainkan oleh aktor drama Korea itu sendiri, yaitu peran gendernya. Gender terbagi menjadi maskulinitas dan feminitas, dan maskulinitas dan feminitas masing-masing mempunyai arti tersendiri. Menurut Demartoto (2010), maskulinitas merupakan bentuk konstruksi maskulinitas terhadap laki-laki. Maskulinitas dibentuk oleh budaya dan tidak muncul secara alami pada laki-laki. Menurut Putra

(2021), masyarakat menganggap maskulinitas merupakan kontrol, kekuasaan, kemandirian, kekuatan, kepuasan diri, tanggung jawab, kerja keras, dan kesetiaan sebagai maskulinitas yang aktif, dan menganggap maskulinitas mempunyai nilai-nilai yang tinggi. Perempuan digambarkan sebagai tokoh perempuan, dan perempuan harus bersifat lemah lembut, keibuan, anggun dan emosional. Struktur dan gambaran maskulinitas dan feminitas tidak hanya dibentuk oleh lingkungan tetapi juga oleh aspek sosial dan budaya. Baik dalam dunia film maupun drama Korea, peran perempuan seringkali berubah seiring berjalannya waktu. Banyak drama Korea yang menggambarkan perempuan yang mempunyai sifat seperti laki-laki, mandiri, mantap, dan bertanggung jawab, salah satunya adalah drama Korea "Tunnel". Menurut majalah Amriani (2015: 58) yang ditulis oleh Pandu Satya Yudha dan Siti Komsiah, seorang perempuan dianggap maskulin jika ia mempunyai sifat dan perilaku seperti laki-laki yang lazim terlihat di masyarakat. Perempuan maskulin biasanya ingin hidup mandiri, pandai bicara, dan berkepribadian kuat (Yudha & Komsiah, 2022, p. 119).

"Tunnel" adalah film drama Korea yang berdasarkan pada kriminal yang terjadi, film ini berdasarkan kisah nyata di Korea. Di Korea, kejahatan yang dilakukan oleh penjahat sering terjadi. Dalam drama Korea "Tunnel", seorang pembunuh berantai menargetkan gadis berusia di atas 20 tahun yang mengenakan rok pendek. Pelaku melakukan aksinya di tempat yang sepi, dan dilihat dari filmnya, tidak banyak orang yang tahu dia melakukannya. Alasan peneliti mempelajari atau mengamati film

drama Korea “Tunnel” karena film drama Korea ini merupakan film drama Korea yang berhasil meraih penghargaan film drama Korea terbaik.



Film Drama Korea “Tunnel”

Gambar 1

Sumber: amazon.com

Drama Korea “Tunnel” adalah kisah tentang seorang petugas polisi yang mencari seorang pembunuh berantai yang membunuh perempuan di Korea Selatan. Ia mendapat dukungan dari rekan-rekan polisi lainnya, termasuk profesor kepolisian perempuan. Dalam drama Korea ini, polisi mencari informasi tentang pelaku kasus pembunuhan, terutama seorang polisi perempuan yang terlibat dalam penyelidikan. Polisi perempuan tersebut membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi seperti laki-laki dengan melampaui ekspektasi dan menawarkan ide-ide yang mungkin tidak terpikirkan oleh rekan-rekannya, dan bagaimana dia mengorbankan dirinya untuk menjadi sasaran pembunuh. Polisi perempuan mengekspresikan kejantanan melalui pakaian, pemikiran cerdas, dan nada tegas. Terbukti, perempuan tidak hanya selalu tertarik pada feminisme, tapi juga mampu menampilkan sisi maskulinnya. Kasus pembunuhan ini

menyajikan salah satu kasus dimana adanya bekas atau tanda titik di pergelangan kaki memberikan informasi bagi polisi dalam mencari seorang pembunuh berantai.

Di sisi lain, ada juga film drama Korea yang mirip dengan film drama Korea “Tunnel”, sehingga film drama Korea ini dijadikan sebagai film pembandingan.



Film Drama Korea “Hit and Run Squad”

Gambar 2

Sumber: yahoo.com

Film pembandingan yang pertama adalah drama Korea “Hit and Run Squad” atau “Bbaengban”. Film ini bercerita tentang seorang polisi perempuan bernama Eun Si-young (Gong Hyo-jin) yang berpangkat letnan. Suatu saat, ia diturunkan pangkatnya dan bergabung dengan Tim Investigasi Tabrak Lari di Tim Investigasi Lokal Badan Kepolisian

Nasional. Dalam tim ini, Eun Si-young harus bekerja sama dengan Seo Min-jae (Ryu Jun-Yeol) dan Woo Sun-young (Jung Hae-Jin). Mereka ditugaskan untuk menangkap mantan pembalap F1 Jeong Jae-Chul (Cho Jung-Seok). Diketahui, Jeon Jae-Cheol yang semula merupakan seorang pembalap ternama tiba-tiba pensiun dan memutuskan menjadi seorang wirausaha. Di sisi lain, ia terobsesi dengan balap dan juga melakukan kejahatan. (Sumber: sultra.tribunnews.com).



Film Drama Korea “*Criminal Minds*”

Gambar 3

Sumber: Koreanboo

Film kedua yang dibandingkan adalah drama Korea “*Criminal Minds*”. “*Criminal Minds*” adalah kisah tentang seorang profiler yang harus menganalisis kasus untuk menemukan pelakunya. Profiler menangani kasus-kasus dengan petunjuk minimal dengan menganalisis sifat penjahat, karakteristik fisik, gender, kebiasaan, dan kecenderungan. Hasil kerja profiler dirangkum sebagai ciri-ciri tersangka tindak pidana dan menjadi pedoman polisi dalam menyelesaikan kasus.

Criminal Minds mengikuti sekelompok profiler terlatih dari tim Investigasi Kriminal Nasional (NCI) saat mereka melacak penjahat dan menyelesaikan kasus. Lee Joon Ki akan berperan sebagai petugas polisi Kim Hyun Joong, yang bergabung dengan NCI atas rekomendasi Kang Ki Hyun. Song Hyun Jo berperan sebagai Kang Ki Hyun.

Kang Ki Hyung adalah pemimpin tim dan profiler NCI berpengalaman yang telah menerbitkan buku tentang kriminologi. Ada juga tiga perempuan NCI yang diperankan oleh Moon Chae-won, Yoosung, dan Lee Sun-bin.

Mereka berbagi tugas satu sama lain di bidang keahliannya masing-masing. Ha Sun Woo (Moon Chae Won) adalah pekerja lapangan NCI dan analis perilaku. Nana Hwang (Yoo Sun) adalah seorang analis teknologi ahli di NCI dan memberikan dukungan dalam bentuk data dan rekam jejak. Sementara itu, Yoo Min-young (Lee Sun-bin) adalah seorang humas dan petugas media di NCI, dan bertanggung jawab merencanakan konferensi pers dan menerbitkan berita kriminal. Anda harus menyelidiki ledakan rumah sakit yang menewaskan beberapa anggota SWAT.

Terdapat penelitian serupa atau sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan Pada Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Film tersebut bercerita tentang bagaimana Marlina bertahan, mengambil keputusan bijak, bertindak, dan bertarung dengan tegas dan berani dalam

empat babak. Film ini menciptakan realitas baru tentang maskulinitas perempuan dalam perlawanan terhadap kekerasan. Film ini berkisah tentang kekuasaan, dominasi, dan dominasi yang menjadi simbol perempuan. Di tengah penindasan, kekerasan, dan pelecehan yang menjadikan perempuan sebagai korban (Pratiwi, Nurjuman, Yusanto, & Timothy, 2021, p. 140, 141).

Kedua, penggambaran maskulinitas Perempuan dalam film “*Aliens*”. Dalam film “*Aliens*” terdapat tanda-tanda yang dianalisis secara semiotik dan berkaitan dengan maskulinitas perempuan. Mempelajari maskulinitas sama saja dengan membicarakan feminitas. Maskulinitas secara umum diartikan sebagai menunjukkan ciri-ciri laki-laki berupa kepribadian, tingkah laku, pekerjaan, benda, dan lain-lain. Maskulinitas bukan berarti gender, melainkan kemampuan, kekuatan, ketahanan fisik dan mental yang kuat, serta logika yang sehat. Maskulinitas dianggap sebagai faktor penting dalam rasio jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dan juga merupakan faktor penting dalam status kesehatan laki-laki dan perempuan. Feminitas tidak harus hanya dimiliki oleh perempuan, dan maskulinitas tidak harus hanya dimiliki oleh laki-laki. Banyak perempuan yang memiliki ciri dan penampilan maskulin, begitu pula sebaliknya (N. I. P. Sari, Heriyanto, & Yuliawati, 2021, p. 79).

Ketiga, Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Drama Korea “*My Name*”. Drama Korea *My Name* tahun 2021 ini lebih menggambarkan maskulinitas perempuan terkait kekuatan, ketegasan, keberanian, dan

ketangguhan pada diri perempuan. Dalam drama ini perempuan digambarkan pandai dalam hal bela diri, memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki dalam hal perkelahian, tidak adanya rasa takut yang dimiliki atau dalam artian berani menghadapi berbagai bahaya dan berbagai persoalan yang dihadapi dalam hidupnya hingga seorang perempuan yang memiliki karakter dan penampilan layaknya seorang laki-laki (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022, p. 3-4).

Keempat, Refrensi Perempuan Maskulin Dalam Film (Seperti *Dendam*), film tersebut menunjukkan karakter perempuan maskulin memiliki sikap yang mandiri, tegas, memiliki kepribadian yang tangguh, dan memiliki tanggung jawab yang besar. Tidak ada salahnya jika perempuan dikatakan maskulin, karena selama ini perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang feminim (Yudha & Komsiah, 2022, p. 123-124).

Kelima, Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film “*My Stupid Boss 2*”, Film tersebut menunjukkan tokoh perempuan kuat, dan mengubah beberapa stereotipe perempuan yang erat kaitannya dengan ideologi patriarki yang menjadikan laki-laki adalah sosok otoritas utama dalam melakukan kegiatan yang berat atau besar. Konsep maskulinitas seperti dalam hal pekerjaan, sifat, tindakan, pemilihan warna, gestur tubuh, keberanian dan pengambilan keputusan sudah banyak dibicarakan di kalangan masyarakat. Diana sebagai perempuan modern pada film tersebut

menunjukkan bahwa perempuan yang ada adalah kesetaraan (Christie, Hadi, & Wahjudianata, 2020, p. 9).

Penelitian-penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi maskulinitas perempuan dalam film mana yang terjadi dalam satu judul film. Hasil yang ditemukan juga tidak menunjukkan fenomena sosial yang terjadi. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran perempuan atau maskulinitas perempuan dalam film drama Korea “Tunnel”.

Dari adanya latar belakang masalah yang dibuat oleh peneliti, maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibuat peneliti, maka peneliti mempunyai rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penggambaran maskulinitas perempuan yang digambarkan dalam film drama Korea “Tunnel”?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran maskulinitas perempuan yang digambarkan dalam film Drama Korea “Tunnel”.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera, untuk membatasi penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti membatasi kajian penelitiannya dengan mengambil beberapa *scene* yang akan diteliti oleh peneliti dengan menggunakan analisis Semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Subjek pada penelitian ini adalah film drama Korea “Tunnel”, sedangkan objeknya adalah representasi maskulinitas perempuan terhadap tindak kriminalitas.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa atau mampu untuk memberikan wawasan kepada pembaca dan dapat memberikan referensi kepada pembaca mengenai penggambaran perempuan terhadap tindak kriminalitas dalam film Drama Korea “Tunnel”.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pembaca yang untuk memperbanyak informasi dan kontribusi bagi praktisi media komunikasi khususnya pada bidang perfilman dalam mengkaji sebuah film melalui metode analisis semiotik menurut Charles Sanders Peirce.